

Upaya Mereduksi Perilaku *Bullying* melalui Bimbingan Kelompok dengan Metode *Role-playing* pada Peserta Didik Kelas XI SMA

Fitri Susanti

SMA NEGERI 1 Loceret

Email: fitri.susanti.bk.smasal@gmail.com

Abstrak

Bullying sudah menjadi kecerendungan pada jaman sekarang yang mulai ditiru oleh peserta didik dari SMP, SMA bahkan juga terjadi pada peserta didik SD. Perilaku bullying yang terjadi di lapangan pun beragam dari mulai bullying fisik, verbal, sosial bahkan cyber bullying. Hal ini merupakan suatu tantangan yang harus segera mendapatkan tindakan nyata. Tindakan awal dilakukan terhadap 6 anak yang memiliki kecenderungan perilaku bullying tinggi dibanding dengan peserta didik yang lain. Peserta didik tersebut mendapatkan tindakan bimbingan kelompok dengan metode role-playing. Hasil refleksi siklus I menunjukkan bahwa perilaku bullying sudah terjadi penurunan dalam hal bullying secara fisik namun belum pada bullying sosial maupun verbal. Kemudian dilanjutkan pada tindakan siklus II, hasil refleksi menunjukkan penurunan pada bullying sosial seperti mengintimidasi namun belum mencapai tingkat keberhasilan yang diinginkan. Pada siklus III setelah pemberian tindakan bimbingan kelompok dengan metode role playing kemudian dilakukan refleksi dan mendapatkan hasil penurunan perilaku bullying secara signifikan. Berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan penurunan sebesar 30%. Maka penelitian ini dinyatakan tuntas karena dapat mereduksi perilaku bullying melalui bimbingan kelompok dengan metode role playing.

Kata kunci: *Bullying, bimbingan kelompok, role playing*

1. Pendahuluan

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan (Dwi Siswoyo, 2007). Istilah peserta didik pada pendidikan formal atau sekolah jenjang dasar dan menengah dikenal dengan nama anak didik atau peserta didik. Di dalam lingkungan sekolah, guru bertugas meningkatkan intelektual peserta didik dan tidak hanya itu guru juga bertugas membimbing pertumbuhan nilai-nilai, sikap, dan perilaku dalam diri peserta didik. Sekolah juga merupakan tempat membangun hubungan atau mengubah perilaku. Dalam hubungan sosial peserta didik banyak terjadi gangguan atau masalah.

Gangguan sosial yang dialami peserta didik seringkali membuat para guru kewalahan dalam mendidik dan mengarahkan peserta didik agar dapat terarah oleh aturan yang semestinya. Salah satu tindakan yang merugikan orang lain yang menjadi perhatian saat ini adalah tindakan kekerasan antar peserta didik atau yang dikenal dengan istilah bullying. Bullying sudah menjadi kecerendungan pada jaman sekarang yang mulai ditiru oleh peserta didik dari SMP, SMA bahkan juga terjadi pada peserta didik SD.

Dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah, istilah bullying merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau kelompok peserta didik yang memiliki kekuasaan terhadap peserta didik atau siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut (Coloroso tahun 2006). Bullying yang terjadi di SMA N 1 LOCERET tidak hanya terjadi antar peserta didik laki-laki saja, hal ini juga umum terjadi di antara peserta didik perempuan, Namun ada sedikit perbedaan disini, untuk peserta didik perempuan bullying yang terjadi cenderung bullying verbal dan merupakan hal yang lumrah adanya. Hal ini disampaikan oleh guru BK (Bimbingan dan Konseling) SMA N 1 LOCERET. Frekuensi pengaduan yang tinggi pada guru serta pengamatan langsung dari peneliti menggambarkan betapa seringnya bullying terjadi di sekolah.

Keadaan ini tentunya tidak dapat dibiarkan terus menerus. Dilihat dari permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut maka dipilihlah bimbingan kelompok dengan metode bermain peran atau role playing sebagai suatu penanganan terhadap perilaku bullying yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah. Terkait hal tersebut, Peserta didik perlu belajar untuk mengenal peran orang lain. Bermain peran atau role-playing, diyakini oleh para ahli sebagai bentuk permainan yang paling berperan dalam pengembangan sosial anak didik. Melalui permainan role playing, peserta didik dapat belajar melihat perspektif orang lain. Ketika berperan sebagai seseorang, anak akan berusaha menghayati tugas dan profesi tokoh sekaligus belajar memahami karakter tokoh yang diperankannya itu. Bermain peran atau role playing selain merangsang kecerdasan interpersonal, bermain peran juga dapat merangsang kecerdasan bahasa. (Tadkiroatun, 2005).

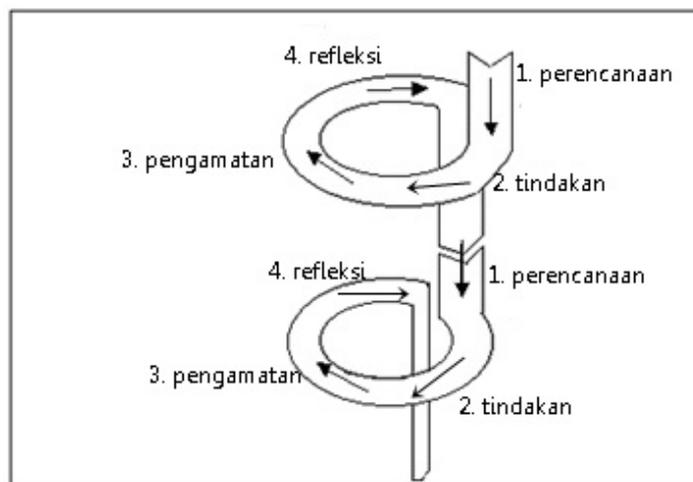
Bimbingan kelompok dengan metode bermain peran atau role playing sebagai suatu tindakan yang digunakan untuk mengurangi kebiasaan perilaku bullying peserta didik. Dengan cara bertukar peran antara korban menjadi pelaku bullying dan sebaliknya pelaku menjadi korban. Metode ini memungkinkan untuk menyadarkan pelaku bahwa yang dilakukan adalah kesalahan. Bimbingan kelompok dengan metode role playing diharapkan mampu mereduksi perilaku bullying pada peserta didik kelas XI MIPA 1.

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang akan peneliti lakukan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis & McTaggart (Suwarsih, 2007) yang terdiri dari beberapa siklus dan masing-masing siklus menggunakan empat tahap tindakan yaitu

perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu spiral yang saling berkait. Desain penelitian yang peneliti lakukan sesuai dengan model adalah Kemmis & McTaggart dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Penelitian Tindakan Model Spiral Kemmis & McTaggart

Komponen yang terdapat pada model Spiral Kemmis & McTaggart pada dasarnya dalam satu perangkat atau untaian dan sering disebut juga dengan siklus terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Siklus adalah putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Suwarsih, 2007).

2.2 Pengumpulan Data dan Metode Analisis

Menurut Nazir (2003) pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selanjutnya Moh. Nazir mengatakan bahwa pengumpulan data tidak lain adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala, observasi, wawancara dan skenario. Berikut penjelasan masing-masing teknik pengumpulan data dalam penelitian ini.

a. Skala

Skala digunakan untuk mengukur aspek non-kognitif. Skala berisi sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden (Azwar, 2010). Skala dalam penelitian ini menggunakan skala tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Dalam skala yang menggunakan skala likert, responden diminta untuk menjawab suatu pertanyaan dengan alternatif pilihan jawaban yang tergantung dari data penelitian yang diperlukan oleh peneliti. Masing-masing jawaban dikaitkan dengan

nilai berupa angka. Teknik skala ini digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku bullying pada peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Loceret.

b. Observasi

Observasi dilaksanakan untuk mengamati proses dan dampak dari pelaksanaan tindakan (Mulyatiningsih, 2011). Observasi dilaksanakan saat dilaksanakan tindakan mengurangi perilaku bullying menggunakan role playing. Observasi ini meliputi bagaimana antusias peserta didik selama proses tindakan menggunakan role playing, tingkah laku peserta didik yang muncul, serta hambatan yang dialami ketika menggunakan role playing.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data secara lisan yang dapat dilakukan baik melalui tatap muka secara langsung ataupun melalui media telepon. Proses wawancara dilakukan dengan cara pengajuan pertanyaan oleh pewawancara, kemudian dilanjutkan dengan meminta penjelasan dan jawaban kepada terwawancara secara lisan. Selama proses wawancara berlangsung, pewawancara juga bertugas untuk mengingat-ingat, mencatat dan merekam jawaban yang disampaikan. Wawancara dalam penelitian ini untuk mengetahui tanggapan guru mengenai perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan metode role playing dalam mereduksi perilaku bullying.

2.3 Metode analisis

Teknik analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data yang diperlukan dalam suatu penelitian sehingga data yang diperoleh harus diolah, diatur, diringkas serta dianalisis terlebih dahulu agar dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian. Dengan teknik analisis data akan dapat diketahui apakah terjadi perbaikan, perubahan atau peningkatan seperti yang diharapkan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan langkah-langkah perhitungan sebagai berikut:

- a. Mencari skor ideal atau skor maksimum untuk perilaku bullying, yaitu hasil perkalian dari skor tertinggi dengan jumlah item angket.
- b. Menjumlahkan skor yang diperoleh tiap subjek. Jumlah skor subjek merupakan penjumlahan dari skor subjek setiap item.
- c. Mencari prosentase hasil skala.

Menurut Suharsimi Arikunto (1998) data yang bersifat kuantitatif yang berwujud angka-angka hasil perhitungan dan pengukuran tersebut diproses dengan cara:

Dijumlah, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase. Kadang-kadang pencarian presentase dimaksudkan untuk mengetahui status sesuatu yang dipersentasekan dan disajikan tetap berupa presentase. Tetapi kadang-kadang sesudah sampai ke presentase lalu ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif, misalnya Sangat Tinggi (76%-100%), Tinggi (51%-75%), Sedang (25%-50%), Rendah (kurang dari 25%).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a) Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses tindakan, materi pengantar, koordinasi peneliti dengan guru pembimbing dan diskusi mengenai bimbingan kelompok dengan metode *role- playing* yang akan digunakan dalam proses tindakan.

b) Tindakan dan Pengamatan

Tindakan 1 dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 17 Oktober 2020 di ruang kelas XI MIPA 1. Pada pelaksanaan tindakan 1, sebelum pelaksanaan *role- playing*, peneliti memberikan sedikit pengantar tentang pengertian dan bahaya perilaku *bullying*. Ada 6 peserta didik yang terlibat dalam bimbingan kelompok dengan metode *role playing*. Peserta didik di bagi menjadi 2 kelompok dalam *role playing* observer dan pemeran. Dalam pemeranan ada 4 tokoh yang di perankan, dari mulai korban *bullying*, teman korban, saksi dan pelaku *bullying*.

Pada awal tindakan diberikan penjelasan mengenai jalannya *role- playing*, selain itu diberikan penjelasan mengenai tugas masing- masing peran pada setiap kelompok. Peserta didik yang berperan sebagai pelaku *bullying* diberikan materi tentang apa yang harus mereka lakukan, bagi korban *bullying* juga diberikan penjelasan mengenai sikap korban saat mendapat perlakuan *bullying* dan kepada saksi perilaku *bullying* juga diberikan penjelasan tentang bagaimana keterlibatan saksi dalam perilaku *bullying*.

Proses pengamatan perilaku *bullying* diawali dengan pemeran drama *role- playing*. Saat korban dan teman korban hendak pergi ke kantin sekolah untuk membeli

makanan ringan. Tiba-tiba di hadang pelaku dan di hina dipermalukan di depan teman yang lain, korban juga di dorong oleh pelaku. Peran saksi yang sedang membaca buku hanya melihat tanpa menolong korban. Begitu juga dengan peran teman korban hanya diam melihat hal tersebut.

Secara keseluruhan, peserta didik yang berperan sebagai pelaku *bullying* mendalami perannya dan melakukan tindakan *bullying* seperti pada keadaan sesungguhnya, sehingga proses tindakan 1 berjalan dengan cukup baik mulai awal sampai dengan akhir *role-playing*.

Kegiatan selanjutnya adalah mendiskusikan makna dari peran yang sudah dilakukan. Beberapa peserta didik secara sukarela memberikan pendapatnya. Dari pemeranan tersebut peserta didik menyadari sesuatu kenapa diam dan tidak melawan saat *bullying* terjadi. Peserta didik saling menanggapi dalam pertanyaan tersebut. Peserta didik terlihat antusias dan mengikuti kegiatan dengan serius.

c) Refleksi

Berdasar hasil pengamatan pasca siklus I pada pertemuan I menunjukkan bahwa peserta didik masih belum dapat mengikuti *role playing* dengan lancar karena peserta didik belum pernah menggunakan *role playing*,

d) Indikator Ketercapaian

Indikator keberhasilan PTK didasarkan kepada ketentuan sebagai berikut :

1. Minimal pada setiap siklus peserta didik dapat mereduksi 1 item *bullying*
2. Minimal peserta didik mampu menunjukkan penurunan *bullying* 30%

Pada pelaksanaan siklus I sudah ada beberapa perubahan, 3 peserta didik yang pada pre test memiliki kecenderungan *bullying* tinggi pada siklus I sudah mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi pada item *bullying* fisik seperti mendorong, menyentil dan mengolok-olok dengan kata-kata kasar. Akan tetapi perubahan atau penurunan secara keseluruhan belum mencapai indikator ketercapaian.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a) Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses tindakan, materi pengantar, koordinasi peneliti dengan guru pembimbing dan diskusi mengenai bimbingan kelompok dengan metode *role-playing* yang akan digunakan dalam proses tindakan.

b) Tindakan dan Pengamatan

Tindakan II dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 24 di ruang kelas XI MIPA 1. Pada pelaksanaan tindakan II, sebelum pelaksanaan *role- playing*, peneliti memberikan sedikit pengantar tentang pengertian kelemahan dan kelebihan diri. Ada 6 peserta didik yang terlibat dalam *role- playing* yang dibagi dalam 4 peran. Peran pertama yaitu Ardana yang tadinya tidak berperan menjadi Radit. Dan Endy berperan sebagai Jamal, Bagus berperan sebagai Ardi dan Rika berperan sebagai ibu guru.

Pada awal tindakan diberikan penjelasan mengenai jalannya *role- playing*, selain itu diberikan penjelasan mengenai tugas masing- masing peran. Secara keseluruhan, semua peserta didik terlihat serius dan antusias dalam mengikuti proses *role- playing*, memperhatikan dan terlibat secara aktif sehingga proses tindakan II berjalan dengan cukup baik mulai awal sampai dengan akhir *role- playing*. Pada akhir dari *role- playing*, peserta didik secara bersama-sama menyimpulkan makna *role- playing* yang sudah mereka pelajari bersama. Kegiatan selanjutnya adalah mendiskusikan makna dari peran dan tindakan yang sudah dilakukan. Beberapa peserta didik secara sukarela memberikan pendapatnya.

c) Refleksi

Berdasar hasil pengamatan pasca siklus I pada pertemuan ke-2 menunjukkan peserta didik mulai dapat beradaptasi dan antusias dengan *role playing*. Perilaku *bullying* peserta didik seperti mengejek, menggosip, mendorong mulai berkurang. Meskipun masih ada peserta didik yang masih mengejek temannya dan menjadikannya bahan candaan. Peserta didik mulai berani menegur apabila ada teman yang berperilaku *bullying* kepada teman yang lain. Antar peserta didik mulai saling menghargai dan menghormati, hal ini ditunjukkan dengan peserta didik-peserta didik yang rukun dan tidak meremehkan teman.

d) Indikator Ketercapaian

Indikator keberhasilan PTK didasarkan kepada ketentuan sebagai berikut:

1. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses. Dari segi proses ditandai oleh keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan.
2. Minimal pada setiap siklus peserta didik dapat mereduksi 1 item *bullying*.
3. Minimal peserta didik mampu menunjukkan penurunan *bullying* 30%

Tabel 1. Hasil perbandingan data siklus I dan siklus II

| No. | Siklus I Post test | | Siklus II Post test | | Penurunan |
|-----|-----------------------|-----|------------------------|-----|-----------|
| | Jml | % | Jml | % | % |
| 1 | 15 | 34% | 12 | 27% | 20% |
| 2 | 19 | 43% | 15 | 34% | 21,1% |
| 3 | 15 | 34% | 14 | 32% | 6,7% |
| 4 | 14 | 32% | 13 | 30% | 7,1% |
| 5 | 18 | 41% | 14 | 32% | 22,1% |
| 6 | 20 | 45% | 14 | 32% | 30% |

Pada pelaksanaan siklus II sudah terlihat beberapa perubahan, peserta didik pada siklus II sudah mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi pada beberapa item perilaku bullying, seperti mendorong, menyentil, mengolok-olok dengan kata-kata kasar dan menakut-nakuti teman sampai menangis. Akan tetapi perubahan atau penurunan secara keseluruhan belum mencapai indikator ketercapaian

c. Pelaksanaan Tindakan Siklus III

a) Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses tindakan, materi pengantar, koordinasi peneliti dengan guru pembimbing dan diskusi mengenai permainan yang akan digunakan dalam proses tindakan.

b) Tindakan dan Pengamatan

Tindakan III dilaksanakan pada hari Senin tanggal 9 November 2020 pada jam 08.30-10.00 di ruang Bimbingan dan Konseling. Pada pelaksanaan tindakan III, sebelum pelaksanaan *role playing*, peneliti memberikan sedikit pengantar tentang bahaya perilaku *bullying* dan cara mengubah kelemahan menjadi kelebihan. Ada 6 peserta didik yang terlibat dalam *role playing* yang dibagi menjadi 4 peran. Kali ini peserta didik bertukar peran dengan menentukan sendiri peran apa yang akan dimainkan. Dana yang kemarin menjadi radit yang menjadi pelaku *bullying* bertukar peran dengan Bagas yang kemarin berperan sebagai Ardi atau korban yang mengalami tindakan *bullying*. Peran guru yang kemarin diperankan rika bertukar menjadi lia sebagai guru. Peserta didik yang bermain peran diberikan materi tentang apa yang harus mereka lakukan.

Secara keseluruhan, peserta didik fokus dan serius, memperhatikan dan terlibat secara aktif sehingga proses tindakan III berjalan dengan cukup baik mulai awal sampai dengan akhir *role- playing*. Kemudian kegiatan selanjutnya adalah mendiskusikan makna dari peran dan tindakan yang sudah dilakukan. Beberapa peserta didik secara sukarela

memberikan pendapatnya. Beberapa peserta didik mampu menjelaskan bahwa perilaku *bullying* tidak seharusnya dilakukan oleh seorang pelajar, selain itu semua peserta didik yang terlibat harus turut mengurangi perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Pada kegiatan akhir dari *role playing*, peserta didik secara bersama-sama menyimpulkan makna peran yang sudah mereka pelajari bersama melalui media *role playing* dan memberikan refleksi mengenai kebermaknaan dan kebermanfaatan kegiatan *role playing*.

c) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan pasca siklus I dan siklus II, peserta didik pada pertemuan ke-3 peserta didik menyukai *role playing* dan menunjukkan adanya penurunan perilaku *bullying* pada peserta didik, hal ini ditunjukkan dengan perilaku *bullying* peserta didik seperti mengolok-olok, mengejek, menggossip, memukul atau mendorong berkurang. Peserta didik tidak lagi suka mengolok-olok temannya dengan menggunakan kata-kata kasar atau tidak sopan. Peserta didik berani menegur dan membela apabila ada teman yang berperilaku *bullying* kepada teman yang lain.

d) Indikator Ketercapaian

Indikator keberhasilan PTK didasarkan kepada ketentuan sebagai berikut:

1. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses. Dari segi proses ditandai oleh keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan.
2. Minimal pada setiap siklus peserta didik dapat mereduksi 1 item *bullying*.
3. Minimal peserta didik mampu menunjukkan penurunan

Gambar 2. Hasil perbandingan data pra siklus dan siklus III

| No. | Pra Siklus Pre test | | Siklus III Post test | | Penurunan |
|-----|------------------------|-----|-------------------------|-----|-----------|
| | Jml | % | Jml | % | |
| 1 | 18 | 41% | 11 | 25% | 38,9% |
| 2 | 23 | 52% | 14 | 32% | 39% |
| 3 | 19 | 43% | 13 | 30% | 31,5% |
| 4 | 18 | 41% | 12 | 27% | 33,3% |
| 5 | 26 | 59% | 13 | 30% | 50% |
| 6 | 25 | 57% | 12 | 27% | 30% |

Pada pelaksanaan siklus III sudah terlihat beberapa perubahan yang cukup signifikan, 6 peserta didik yang pada pre-test memiliki kecenderungan berperilaku *bullying* sudah mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi pada beberapa item perilaku *bullying* seperti mendorong, menyentil, mengolok-olok dengan kata-kata kasar dan mengejek sampai

menangis. Perubahan sudah mencapai indikator ketercapaian dengan minimal penurunan 30% dari setelah mendapatkan tindakan pada masing-masing peserta didik.

3.2 Pembahasan

a. Siklus I

Berdasar hasil pengamatan pasca siklus I pada pertemuan ke-2 menunjukkan peserta didik mulai dapat beradaptasi dan antusias dengan *role playing*. Perilaku *bullying* peserta didik seperti mengejek, menggossip, mendorong mulai berkurang. Meskipun masih ada peserta didik yang masih mengejek temannya dan menjadikannya bahan candaan. Peserta didik mulai berani menegur apabila ada teman yang berperilaku *bullying* kepada teman yang lain. Antar peserta didik mulai saling menghargai dan menghormati, hal ini ditunjukkan dengan peserta didik-peserta didik yang rukun dan tidak meremehkan teman.

Pada pelaksanaan siklus I sudah terlihat beberapa perubahan, 3 peserta didik yang pada pre test memiliki kecenderungan *bullying* tinggi pada siklus I sudah mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi pada item *bullying* fisik seperti mendorong, menyentil dan mengolok-olok dengan kata-kata kasar. Akan tetapi perubahan atau penurunan secara keseluruhan belum mencapai indikator ketercapaian, baru dua saja yang sudah mencapai indikator keberhasilan dengan penurunan sebesar 30%.

b. Siklus II

Berdasar hasil pengamatan pasca siklus I dan siklus II, peserta didik pada pertemuan ke-3 peserta didik menyukai *role playing* dan menunjukkan adanya penurunan perilaku *bullying* pada peserta didik, hal ini ditunjukkan dengan perilaku *bullying* peserta didik seperti mengolok-olok, mengejek, menggossip, memukul atau mendorong berkurang. Peserta didik tidak lagi suka mengolok-olok temannya dengan menggunakan kata-kata kasar atau tidak sopan. Peserta didik berani menegur dan membela apabila ada teman yang berperilaku *bullying* kepada teman yang lain.

Pada pelaksanaan siklus II sudah terlihat beberapa perubahan, peserta didik pada siklus II sudah mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi pada beberapa item perilaku *bullying*, seperti mendorong, menyentil, mengolok-olok dengan kata-kata kasar dan menakut-nakuti teman sampai menangis. Akan tetapi perubahan atau penurunan secara keseluruhan belum mencapai indikator ketercapaian. Pada siklus II terdapat 1 orang anak lagi yang sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu bagas dengan penurunan sebesar 30%.

c. Siklus III

Berdasar hasil pengamatan pasca siklus I dan siklus II, peserta didik pada pertemuan ke-3 peserta didik menyukai *role playing* dan menunjukkan adanya penurunan perilaku *bullying* pada peserta didik, hal ini ditunjukkan dengan perilaku *bullying* peserta didik seperti mengolok-olok, mengejek, menggosip, memukul atau mendorong berkurang. Peserta didik tidak lagi suka mengolok-olok temannya dengan menggunakan kata-kata kasar atau tidak sopan. Peserta didik berani menegur dan membela apabila ada teman yang berperilaku *bullying* kepada teman yang lain.

Pada pelaksanaan siklus III sudah terlihat beberapa perubahan yang cukup signifikan, 6 peserta didik yang pada pre test memiliki kecenderungan berperilaku *bullying* sudah mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi pada beberapa item perilaku *bullying* seperti mendorong, menyentil, mengolok-olok dengan kata-kata kasar dan mengejek sampai menangis. Perubahan sudah mencapai indikator ketercapaian penurunan lebih dari 30% dari setelah mendapatkan tindakan pada masing-masing peserta didik.

Hasil wawancara sebelum siklus I, peneliti sudah melakukan wawancara kepada walikelas XI MIPA 1 terkait perilaku *bullying* yang terjadi pada peserta didik.

- a) Hasil wawancara sebelum melakukan penelitian menunjukkan kecenderungan perilaku *bullying* tinggi di kelas XI MIPA 1. Dari mulai *bullying* fisik, verbal, sosial bahkan *cyber bullying*. Perilaku tersebut hampir setiap hari bisa dijumpai dalam pergaulan anak. Bahkan walikelas sering mendapataduan tentang perilaku *bullying* yang terjadi pada kelas tersebut.
- b) Hasil wawancara pasca siklus I. Setelah peneliti melakukan tindakan pada siklus I, peneliti melakukan wawancara terhadap walikelas XI MIPA 1 terkait adakah perubahan yang terjadi pasca siklus I. Menurut walikelas terjadi perubahan pada perilaku *bullying* secara fisik, *bullying* fisik sudah sangat berkurang saat setelah dilaksanakan kegiatan pada siklus I. Namun untuk perilaku *bullying* yang lain seperti sosial dan verbal masih sering terjadi.
- c) Hasil wawancara setelah siklus II, yaitu setelah penerapan bimbingan kelompok dengan metode *role playing*. Hasil wawancara menunjukkan penurunan kecenderungan perilaku *bullying* pada kelas xi mipa 1, hal tersebut terlihat dalam pembelajaran di kelas XI MIPA 1 setelah tindakan pada siklus II. Namun masih ditemui *bullying* verbal yang cenderung masih tinggi.
- d) Hasil wawancara sesudah siklus III, setelah pelaksanaan siklus III, peneliti kembali melakukan wawancara kepada walikelas XI MIPA 1, menanyakan perubahan perilaku

bullying. Menurut walikelas XI MIPA 1 *bullying* sudah jauh berkurang dibandingkan sebelum terjadinya tindakan. *Bullying* verbal sudah berkurang anak sudah berbicara dengan bahasa yang sopan, dalam hal bercanda juga sudah mengerti tidak menggunakan kata-kata kasar. Dengan demikian sudah tidak memerlukan tindakan pada siklus selanjutnya karena hasil sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti.

4. Kesimpulan

4.1 Simpulan

Berdasarkan data dari hasil analisis yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan kelompok dengan metode *role-playing* dapat mereduksi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Loceret. Perilaku *bullying* sebelum diberikan tindakan masuk dalam kategori sedang dan tinggi. Setelah diberikan treatment menggunakan metode *role-playing* terjadi kesadaran pelaku dapat menurunkan atau mengurangi perilaku *bullying*.

Pada siklus I score penurunan 16,7%-30,8% belum mencapai indikator keberhasilan karena baru 1 peserta didik yang mencapai indikator keberhasilan, penelitian dilanjutkan pada siklus II, pada siklus II score penurunan yang didapatkan 6,7%-30% belum mencapai indikator keberhasilan karena baru satu anak yang mencapai sesuai dengan indikator yang sudah ditentukan. Maka penelitian dilanjutkan pada siklus III, pada siklus III hasil score penurunan perilaku *bullying* 30%-50%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa setiap anak mengalami penurunan perilaku *bullying* lebih dari 30 % sesuai dengan indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan, sehingga penelitian nyatakan tuntas dan selesai.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diberikan saran sebagai berikut :

- a. Dalam penerapan metode *role-playing* hendaknya guru mempersiapkan perangkat pembelajaran secara lengkap. serta memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk tidak melakukan perilaku *bullying*.
- b. Bagi peserta didik
 - a) Peserta didik hendaknya dapat menyadari akan dampak yang timbulkan dari perilaku *bullying*.
 - b) Peserta didik hendaknya tidak mengulangi perbuatan *bullying* karena dapat merugikan

orang lain dan diri sendiri.

- c. Disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih mendalam tentang manfaat metode role playing dalam layanan bimbingan dan konseling misalnya dikaitkan dengan rasa percaya diri sehingga dapat menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Coloroso, Barbara (2006). Penindas, Tertindas, dan Penonton: Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Dwi Siswoyo. (2007). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Kemmis, Stephen dan Mc Taggart, Robin. (2007). Participatory Action Research. Diakses dari Jurnal Denzin & Lincoln (Strategies)-45378.qxd.page 283.
- Mulyatiningsih, E. 2011. Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan. Yogyakarta: Alfabeta.
- Moh Nazir. (2003). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain .2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan. Jakarta : Depdiknas.